

Yumana Lawu Metafora Labuhan Alit dalam Busana *Urban Edgy*

Ni Made Budiawati¹, A.A. Ngr. Anom Mayun K.T², Ni Putu Darmara Paramita³

Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar,
Jl. Nusa Indah Denpasar, 80235, Indonesia

E-mail: mdBudiawatiwati@gmail.com¹, anommayuna3@gmail.com², putumita@isi-dps.ac.id³

Abstrak

Yumana Lawu disesuaikan dengan makna dari Tradisi Labuhan Alit yaitu upacara labuhan yang dilakukan ke Gunung Merapi, Pantai Parangkusumo, dan Gunung Lawu yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta sebagai pelestarian tradisi yang telah diwariskan oleh para leluhurnya. Penamaan upacara tersebut berkaitan dengan kegiatan yang dilaksanakan, yaitu: kata labuhan berasal dari kata dasar labuh yang berarti "dalam keadaan turun atau tergantung ke bawah seperti kelambu, tali jangkar, tirai, atau layar panggung". Labuhan Alit mengandung nilai kearifan lokal dan juga nilai filosofi yang menyangkut aspek-aspek penting dalam kehidupan manusia menjadi inspirasi penulis dalam menciptakan karya dengan proses penciptaan frangipani. Frangipani merupakan tahapan penciptaan karya diterapkan kedalam tiga kategori yaitu *busana ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*. Menggunakan pendekatan metafora dengan gaya *urban edgy* yang merupakan penggabungan antara kesan klasik namun tetap elegan yang kemudian disimpulkan menjadi karya yang berjudul Yumana Lawu.

Kata Kunci: Labuhan Alit, Urban Edgy, Metafora, Frangipani, Tradisi

Yumana Lawu

Labuhan Alit Metaphor in Edgy Urban Fashion *Metaphor of Labuhan Alit in Edgy Urban Fashion*

Yumana Lawu is adjusted to the meaning of the Labuhan Alit Tradition, namely the labuhan ceremony carried out to Mount Merapi, Parangkusumo Beach, and Mount Lawu which was carried out by the Yogyakarta Palace as a preservation of the traditions that have been inherited by its ancestors. The naming of the ceremony is related to the activities carried out, namely: the word labuhan comes from the root word labuh which means "in a state of going down or hanging down like a mosquito net, anchor rope, curtain, or stage screen". Labuhan Alit contains local wisdom values and also philosophical values concerning important aspects of human life, inspiring the author to create a work with the frangipani creation process. Frangipani is a stage of work creation applied into three categories: ready to wear, ready to wear deluxe, and haute couture. Using a metaphorical approach with an urban edgy style which is a combination of a classic yet elegant impression which is then summarized into a work entitled Yumana Lawu.

Keywords: Labuhan Alit, Urban Edgy, Metafora, Frangipani, Tradition

PENDAHULUAN

Keberadaan Keraton Yogyakarta menjadikan masyarakat yang tinggal di daerah Yogyakarta masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan tradisi. Sebagai bentuk upaya pelestarian tradisi, berbagai upacara dan ritual masih rutin dilaksanakan oleh masyarakat umum maupun pihak Keraton. Meskipun banyak dari kegiatan budaya tersebut terlihat hanya menjadi seremonial belaka, namun upacara-upacara tersebut masih tetap mendapat tempat tersendiri dihati masyarakat. Salah satu dari sekian banyak upacara adat yang dilakukan oleh pihak Keraton Yogyakarta adalah prosesi Labuhan. Upacara Labuhan tersebut merupakan salah satu upacara religi pada objek wisata Parangkusumo. (Abdul Jalil, 2015)

Labuhan Alit berasal dari kata *labuh* yang artinya membuang, meletakkan, atau menghanyutkan. Maksud dari *labuhan* ini adalah sebagai doa dan pengharapan untuk membuang segala macam sifat buruk. (Hajad Dalem Labuhan, 2018)

Secara sederhana upacara ini sendiri bisa diartikan sebagai aktivitas memberi sesaji / persembahan kepada roh halus yang berkuasa di suatu tempat. Tujuannya untuk keselamatan pribadi Sri Sultan, kraton serta rakyat Yogyakarta. (Keraton Yogyakarta Hadiningrat, 2017)

Penamaan upacara tersebut berkaitan dengan kegiatan yang dilaksanakan, yaitu: kata *labuhan* berasal dari kata dasar *labuh* yang berarti "dalam keadaan turun atau tergantung ke bawah seperti kelambu, tali jangkar, tirai, atau layar panggung". *Labuhan* di dalam upacara ini sendiri berarti upacara tradisional yang dilaksanakan oleh Keraton Yogyakarta menurut perhitungan kalender tahun Saka. Maksud dari *labuhan* adalah sebagai doa dan pengharapan untuk membuang segala macam sifat dan hal-hal yang buruk.

Pantai Parangkusumo dan Gunung Merapi, Gunung Lawu pun dijadikan lokasi ritual labuhan. Gunung Lawu dipercaya sebagai tempat pengasingan Prabu Brawijaya V dari Kerajaan Majapahit. Di mana seperti yang sudah diketahui bahwa Prabu Brawijaya V merupakan leluhur pendiri kerajaan Mataram dan Keraton Yogyakarta, Panembahan Senopati. Sebagai bentuk penghormatan, Keraton Jogja melangsungkan upacara labuhan di sana. *Ubo*

rampe diberikan kepada juru kunci Gunung Lawu yang berada di Tawangmangu. (Echi, 2019)

Ketertarikan untuk menjadikan Tradisi Labuhan Alit sebagai dasar penciptaan karya adalah karena keunikan dalam tradisinya, dan Labuhan Alit menjadi salah satu tradisi yang dimana pada bagian tradisi tersebut terdapat hal yang bisa diaplikasi ke dalam bagian karya busana *ready to wear*, *deluxe*, dan juga *couture*.

METODE PENCIPTAAN

Sebelum merancang suatu desain busana berdasarkan ide pemantik yang telah dipilih, diperlukannya sebuah tahapan agar penciptaan busana tersebut dapat terwujud dengan baik. Salah satu tahapan penciptaan yang dapat digunakan dalam proses penciptaan busana adalah tahapan desain fesyen yang bertajuk Frangipani, The Secret Steps of Art Fashion atau Frangipani, Tahapan-tahapan rahasia dari Seni Fesyen. Frangipaniyang disusunoleh Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana adalah metode penciptaan yang terdiri dari sepuluh tahapan sistematis dalam mengolah ide pemantik yang digunakan menjadi sebuah busana. Gambar 1. Metode Penciptaan Frangipani (Sumber: Sudharsana, 2016). Mengutip Sudharsana dalam "Wacana Fashion Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta", disertasi Universitas Udayana tahun 2016, kesepuluh tahapan dalam metode penciptaan Frangipani terdiri dari *finding the brief idea based on culture* (menemukan ide pemantik berdasarkan identitas budaya); *researching and sourcing of art fashion* (melakukan riset dan sumber seni fesyen); *analizing art fashion element* (analisa estetika elemen seni fesyen); *narrating into design* (narasi ide ke dalam desain); *giving a soul –taksu* (memberikan "jiwa" atau taksu); *interpreting the singularity art fashion* (interpretasi keunikan seni fesyen); *promoting the final collection* (promosi koleksi final); *affirmation branding* (afirmasi merek); *navigating art fashion production* (mengarahkan produksi seni fesyen); dan *introducing the art fashion business* (memperkenalkan bisnis seni fesyen)



Gambar 1. Diagram Frangipani
(sumber: Sudharsana, 2016)

PROSES PERWUJUDAN

1. Finding the Brief Idea based on Identity

Penciptaan karya busana “Yumana Lawu” terinspirasi dari Tradisi Labuhan Alit sebagai ide pemantik. Labuhan Alit ini adalah sebagai doa dan pengharapan untuk membuang segala macam sifat buruk. Pada pelaksanaannya, Keraton Yogyakarta melabuh benda-benda tertentu yang disebut sebagai *ubarampe labuhan*. *Uborampe labuhan* yang akan dilabuh di tempat-tempat tertentu atau yang disebut *petilasan*, beberapa diantaranya merupakan benda-benda milik Sultan yang bertahta. Pemilihan ide pemantik ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang tradisi yang dimiliki di Indonesia dan bisa dituangkan dalam sebuah karya busana.

2. Researching and Sourcing of Art Fashion

Researching and sourcing of art fashion atau melakukan riset dan sumber seni fesyen merupakan langkah kedua pada tahapan penciptaan karya fesyen. Dalam tahapan ini, riset yang telah dilakukan terhadap ide pemantik dikonstruksikan berupa konsep desain yang bertujuan untuk mendapatkan kata kunci yang akan ditulis pada mind mapping sebelum memilih kata-kata terpilih (*concept list*).

Tabel 1. Concept List
(sumber: Budiawati, 2023)

Kemakmuran	Larung
Mistis	Religius
Keselajaran	Pelestarian Alam
Kembang Setaman	Gunung
Keagungan	Keseimbangan

Setelah mendapatkan *concept list*, Langkah berikutnya atau selanjutnya yang dilakukan adalah memilah dan mengerucutkan *concept list* menjadi kata kunci (*keywords*). Kata kunci ini nantinya akan menjadi acuan atau poin dalam pembuatan karya busana. Kata kunci yang dipilih lalu disusun dalam gaya ungkap metafora.

Tabel 2. Keyword Explanation
(sumber: Budiawati, 2023)

No.	Keyword	Penjelasan Metafora
1.	Gunung	Visualisasi yang diambil pada gunung detail pada gunung seperti garis gelombang pada gunung
2.	Kelestarian Alam	divisualisasikan sebagai warna warna yang tenang dan suasana damai, sunyi seperti warna seperti warna warna abu dan biru.
3.	Mistis	<i>Look</i> yang akan ditampilkan dalam busana ini memberikan kesan misterius yang identik dengan gaya busana <i>edgy</i> yang terkesan tegas dalam <i>look</i> busana.
4.	Religius	<i>Look</i> yang akan ditampilkan dalam busana ini memberikan kesan misterius dari pemilihan warnanya.
5.	Kembang Setaman	pada koleksi ini sebagai kembang setaman (bunga mawar, melati, kenanga) divisualisasikan sebagai teknik <i>teksmo</i> .

3. Analyzing Art Fashion

Tahapan ini merupakan melakukan penuangan serta pengembangan dari ide pemantik terpilih dalam bentuk visual dengan membuat *moodboard* atau *storyboard*. *Moodboard* dan *storyboard* ini yang akan menjadi pegangan desainer dalam penciptaan karya yang akan diciptakan.



Gambar 2. Moodboard
(sumber: Budiawati, 2023)

4. Narating into design

Tahapan ini adalah mengubah narasi ide seni *fashion* ke dalam visualisasi dua dimensi atau tiga dimensi. Keluaran tahapan ini berupa sketsa gagasan desain 2d sebagai hasil riset berdasarkan budaya dan pengembangan *mood board* telah dibuat. Setelah menentukan *keyword* dan membuat moodboard, dilanjutkan dengan membuat *design development* pada setiap kategori busana.

5. Giving a Soul to Art Fashion Idea

Pada tahapan ini juga dilakukan proses merealisasikan sketsa dan ilustrasi desain busana 2 dimensi menjadi busana jadi yang dapat dikenakan. Realisasi sketsa busana 2 dimensi dimulai dengan tahapan membuat pola busana dasar kemudian memecah dan mengembangkan pola dasar sesuai dengan sketsa. Pembuatan pola dilanjutkan dengan pemotongan kain sesuai dengan pola yang telah ditentukan, menjahit atau menyambung bagian depan dengan belakang bentuk dasar dari potongan kain yang telah disesuaikan dengan pola sehingga menjadi bentuk dasar busana. (Yuni Diantari, 2018)

6. Interpreting of singularity art fashion

Interpretasi tentang keunikan budaya nusantara terhadap seni *fashion* terlihat pada tahapan koleksi final (Cora, 2016: 209). *Final collection* adalah hasil akhir karya yang siap untuk dikenakan dan ditampilkan. Hasil akhir karya yang ditampilkan tertuang dalam busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *couture*.

7. Promoting and Making a Unique Art Fashion

Tahapan ini mempersiapkan *marketing tools* produksi produk *fashion* global an pakaian dengan

melakukan presentasikan karya melalui penyajian karya dalam bentuk pagelaran busana/*fashion show*.

8. Affirmation branding

Tahapan afirmasi merek seni fesyen merupakan tahapan koleksi final terwujud maka produk *fashion* global dan pakaian memasuki tahapan afirmasi yang lebih mendalam tentang respon pasar dengan mempertajam *branding* (Cora, 2016: 210). Adapun *branding fashion* dalam penciptaan karya “Yumana Lawu” yaitu Bubud Collection. Filosofi: Inisial B yang mempunyai arti Budiawatiwati yaitu nama penulis sendiri, dan bentuk lingkaran sempurna yang dimulai dari titik awal menuju titik akhir adalah sebuah filosofi yang melambangkan tujuan utama brand atau perusahaan. Dengan makna ini, diharapkan perusahaan mampu mencapai tujuan utamanya sesuai dengan bentuk lingkaran yang memiliki sumbu awal hingga mencapai titik akhir. Menggunakan latar warna cokelat yang dimana Warna cokelat mampu melambangkan kesan canggih, mahal, dan modern, serta rasa hangat, nyaman, dan aman. Cokelat identik dengan unsur tanah dan bumi. Dalam dunia psikologi, warna ini digunakan untuk melambangkan arti kuat, mampu diandalkan, serta pondasi kekuatan hidup.



Gambar 3. Logo Bubud Collection
(sumber: Budiawati, 2023)

Bisnis model canvas merupakan konsep bisnis yang banyak digunakan saat ini karena terstruktur. Bisnis model canvas merupakan kerangka manajemen sebuah bisnis yang dibuat untuk merancang bagaimana strategi bisnis akan dijalankan. Bisnis model canvas dibagi menjadi 9 yaitu:

- a) *Costumer segment* (segmentasi pelanggan)
Pada busana koleksi ini ditujukan pada konsumen usia 17-50 tahun dengan ekonomi menengah keatas.
- b) *Value proporation* (pemberian nilai)

Koleksi busana Yumana Lawu memiliki daya tarik pada desain busana yang menerapkan konsep *edgy* dan *techwear* salah satu jenis fashion yang cukup populer. *Fashion style* ini merupakan persilangan antara *fashion military* dan *athleisure* dengan tema teknologi. Selain itu pemilihan bahan yang berkualitas juga menjadi nilai tambahan dalam koleksi ini.

c) *Channel* (jalur distribusi)

Koleksi karya busana Yumana Lawu akan didistribusikan secara *online*. Secara dengan mengupload konten-konten menarik pada *platform social media* Instagram, tiktok, youtube dan *e-commerce*.

d) *Costumer relationship* (hubungan dengan pelanggan)

Koleksi karya busana Yumana Lawu akan menyediakan layanan terbaik dan fast respon pada pembeli serta membuka reseller bagi yang berminat.

e) *Revenue stream* (arus pendapatan)

adalah sumber-sumber yang berkontribusi mengisi kas perusahaan, baik secara langsung melalui proses pertukaran produk/jasa atau tidak langsung. sumber kas perusahaan bersumber pada penjualan produk dan wholesale.

f) *Key resources* (sumber daya utama)

Sumber daya koleksi karya ini memiliki berbagai macam sumber daya berdasarkan sumber daya manusia terdapat desainer, artisan, pquality control, admin social media, marketing trend watcher, brand ambassador, graphic design, copy writer, photographer, dan editor. Sedangkan berdasarkan sumber daya fisik terdapat *office*, *store*, bahan baku busana, ruangan untuk menjahit membuat pola dan hal-hal yang dibutuhkan dalam proses pengerjaan busana, photo studio dan editing studio.

g) *Key activities* (aktivitas utama)

Agar Bisnis terus berkembang, perlu meriset kembali ide-ide beberapa minggusekali agar selalu menghasilkan karya yang uptodate dan kekinian. Dapat pula mengembangkan busana yang sudah ada pada koleksi menjadi koleksi yang akan dikeluarkan berikutnya.

h) *Key partnership* (kemitraan utama)

Diperlukan kemitraan untuk memudahkan berjalannya bisnis antara lain dibutuhkan partner kerja, jasa ekspedisi, supplier bahan baku baik dari kain ataupun bahan pelengkap lainnya yang dapat memperluas bisnis.

i) *Cost structure* (struktur biaya)

Biaya pengeluaran yang digunakan akan direkap setiap sebulan sekali seperti biaya bahan baku, biaya jahit, biaya ongkos, biaya photoshoot catalog, dan berbagai macam biaya produksi lainnya.

WUJUD KARYA

Penciptaan karya *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *couture* diwujudkan atau diciptakan dengan menggunakan gaya ungkap metafora.

Penciptaan karya busana ini terdapat lima kata kunci terpilih yang diubah kedalam metafora pada karya busana ini yakni gunung, kelestarian alam, kembang semapan, mistis dan religious.

Pada bagian busana *ready to wear*, kata kunci gunung diimplementasikan menjadi tekstur atau detail gunung yang bergelombang, lalu kata kunci kelestarian alam menjadi warna biru dan abu, kata kunci mistis yang diimplementasikan sebagai tampilan yang *edgy*, kata kunci religious yang dimana warna netral atau earth tone dan kata kunci kembang semapan yang diterapkan menjadi teksmo dalam busana.



Gambar 4. Design *Ready to Wear* tampak depan (sumber: Budiawati, 2023)



Gambar 5. Design *Ready to Wear* tampak belakang
(sumber: Budiawati, 2023)



Gambar 7. Design *Ready to Wear Deluxe* tampak belakang
(sumber: Budiawati, 2023)



Gambar 6. Design *Ready to Wear Deluxe* tampak depan
(sumber: Budiawati, 2023)



Gambar 8. Design *Semi Couture* tampak depan
(sumber: Budiawati, 2023)

Pada busana *ready to wear deluxe*, kata kunci gunung diimplementasikan menjadi tekstur atau detail gunung yang bergelombang, lalu kata kunci kelestarian alam menjadi warna biru dan abu, kata kunci mistis yang diimplementasikan sebagai tampilan yang edgy, kata kunci religious yang dimana warna netral atau earth tone dan kata kunci kembang semapan yang diterapkan menjadi teksmo dalam busana.



Gambar 9. Design *Design Semi Couture* tampak Belakang
(sumber: Budiawati, 2023)

Pada busana *couture*, kata kunci gunung diimplementasikan menjadi tekstur atau detail gunung yang bergelombang, lalu kata kunci kelestarian alam menjadi warna biru dan abu, kata kunci mistis yang diimplementasikan sebagai tampilan yang edgy, kata kunci religious yang dimana warna netral atau earth tone dan kata kunci kembang semapan yang diterapkan menjadi teksmo dalam busana.

Kesan atau tampilan Urban *Edgy* ditonjolkan pada desain karya busana “Yumana Lawu”, hal ini bisa menggambarkan kesan tegas pada karya busana.

SIMPULAN

Sebagai masyarakat Indonesia khususnya anak muda bisa memanfaatkan kekayaan adat istiadat dan budaya yang ada di Indonesia, dan salah satunya Yogyakarta yang merupakan daerah yang memiliki banyak kebudayaan unik dan masyarakatnya yang masih menjunjung tinggi kebudayaan. Hal ini bisa dijadikan sebagai karya desain busana yang ide pemantiknya berasal dari salah satu tradisi yang ada di Indonesia yaitu, Tradisi Labuhan Alit. Dari ide tersebut dapat dituangkan kedalam desain busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *couture*. Penulis juga menerapkan metode FRANGIPANI *The Secret Steps of Art Fashion* (Frangipani, Tahapan Rahasia dari Seni Fesyen). Penciptaan desain *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *couture* “Yumana Lawu” dimulai dari penentuan ide pemantik, dilanjutkan dengan *research and sourcing* atau riset data mengenai ide pemantik, *mindmapping* dan menentukan *concept list* dan *keyword*. *Keyword* yang terpilih. *Keyword* ini lah yang menjadi kunci dalam pembuatan desain busana *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *couture*. Setelah menentukan *keyword* dilanjutkan membuat *moodboard* dan *storyboard* sebagai visualisasi *keyword* dan referensi desain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya, Terima Kasih juga kepada dosen pembimbing dari kampus yang telah membimbing dan membantu dalam setiap proses dan juga dosen pembimbing mitra yang juga

ikut serta dalam proses desain busana karya ini, dan pihak lainnya yang sudah ikut berpartisipasi dalam pembuatan artikel ini. Mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata dalam penulisan yang ada pada artikel.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Jalil. (2015). Memaknai Tradisi Upacara Labuhan dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Parangtritis. *Jurnal El Harakah*. 17(1), 102.
- Diantari, Ni Kadek Yuni, 2018. “Representasi Gangsing Pada Busana Wanita Retro Playful” (Tesis). Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni. Institut Seni Indonesia, Denpasar, Vol. 22, No.2.
- Echi. (2018). *Upacara Labuhan, Ritual Sakral untuk Peringati Tahta Sultan Jogja*. <https://phinemo.com/upacara-labuhan-ritual-sakral-untuk-peringati-tahta-sultan-jogja/>. Diakses 12 Juni 2023.
- GudegNet. (2019). *Upacara Labuhan Parangkusumo dan Gunung Merapi Yogya*. <https://www.gudeg.net/direktori/1832/upacara-labuhan-parangkusumo-dan-gunung-merapi-yogya.html>. Diakses tanggal 10 Juni 2021.
- Keraton Yogyakarta Hadiningrat. (2017). *Hajad Dalem Labuhan*. <https://web.archive.org/web/20180119155116/http://www.kratonjogja.id/hajad-dalem/2/hajad-dalem-labuhan>. Diakses 10 Juni 2023.
- Sudharsana, T.I.R.C. (2016). Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta. Disertasi. Universitas Udayana. Bali